

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan untuk dapat berkembang haruslah melalui perjuangan dan didukung dengan perencanaan yang matang dalam menghadapi berbagai masalah dan rintangan yang timbul, seperti masalah operasional, keuangan, maupun masalah pemasaran dari produk yang dijual. Persaingan antar perusahaan mengharuskan perusahaan harus terusmenerus melakukan perbaikan atas mutu barang, layanan, serta efisiensi dalam menekan biaya produksi sehingga harga penjualan produk tetap dapat bersaing. Penghasilan yang diperoleh pada perusahaan manufaktur dari hasil penjualan produk yang diolah sendiri. Perusahaan manufaktur harus mengolah terlebih dahulu bahan baku melalui proses produksi menjadi barang jadi yang siap dijual. Perusahaan manufaktur biasanya sangat memperhatikan pengalokasian biaya-biaya produksi yang digunakan. Hal ini bertujuan agar usaha tersebut selalu stabil atau bahkan meningkat dalam laba yang diperoleh (Maghfiroh, 2016).

Harga pokok produksi berpengaruh dalam perhitungan laba rugi perusahaan, apabila perusahaan kurang teliti atau salah dalam penentuan harga pokok produksi, mengakibatkan kesalahan dalam penentuan laba rugi yang diperoleh perusahaan. Mengingat arti pentingnya harga pokok produksi yang memerlukan ketelitian dan ketepatan (Pramurjo, 2013). Harga pokok produksi adalah semua biaya yang berkaitan dengan produk/barang yang diperoleh, dimana didalamnya terdapat unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *Overhead* pabrik (Syilvia, 2018). Sedangkan menurut Kartadinata (2008) harga pokok produksi meliputi semua biaya dan pengorbanan yang perlu dikeluarkan dan dilakukan untuk menghasilkan produk jadi. Sebelum melakukan kegiatan produksi perusahaan terlebih dahulu menyiapkan faktor-faktor produksinya diantaranya adalah bahan baku yang akan diolah menjadi produk jadi. Didalam pengadaan bahan baku perusahaan dapat membuat sendiri atau membeli bahan baku tersebut dari pemasok.

Pembelian bahan baku ini merupakan salah satu fungsi dari manajemen persediaan karena berkaitan dengan pengadaan barang, baik berupa bahan baku, bahan setengah jadi maupun bahan jadi. Menurut para penelitian yang dilakukan peneliti selama ini perhitungan harga pokok produksi maupun harga pokok penjualan berdasarkan taksiran atau perkiraan saja. Baik secara administratif maupun pembukuannya.

UMKM pengelola usaha kurang memperhatikan. Menghindari terjadinya kesalahan dalam penentuan harga pokok produksi diperlukan suatu metode yang tepat. Metode yang sebaiknya digunakan adalah menggunakan metode biaya penuh (*full costing*) (Srikalimah, 2017). Terdapat beberapa pendekatan dalam penentuan harga pokok produksi diantaranya metode *full costing*. Menurut Mulyadi (2010) *full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *Overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap *Full costing* digunakan untuk meningkatkan akurasi analisis biaya dengan memperbaiki cara penelusuran biaya ke objek biaya karena pada teknik ini biaya *Overhead* pabrik dibebankan kepada produk jadi atau ke harga pokok penjualan berdasarkan tarif yang ditentukan pada aktivitas normal atau aktivitas yang sesungguhnya terjadi. Metode ini menghitung biaya tetap karena dianggap melekat pada harga pokok persediaan barang dalam proses maupun produk jadi yang belum terjual dan dianggap sebagai harga pokok penjualan apabila produk yang dijual habis sehingga perusahaan memperoleh biaya tepat dan akurat serta dapat menetapkan harga jual yang bersaing (Srikalimah, 2017).

Variabel Costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *Overhead* pabrik variabel ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variabel), dan biaya tetap (biaya *Overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, dan biaya administrasi dan umum tetap) (Mulyadi, 2018). Dalam undang-undang No.20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah menjelaskan usaha mikro merupakan usaha

produktif milik perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang. Usaha mikro maupun kecil sering didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan yang bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa dengan tujuan untuk diperniagakan secara komersial serta mempunyai omzet penjualan bersih sebesar satu miliar rupiah atau kurang (Maghfiroh, 2016).

Kegiatan produksi memerlukan pengorbanan sumber ekonomi berupa berbagai jenis biaya untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan. Biaya biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP). Elemen – elemen yang membentuk Harga Pokok Produksi (HPP) dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yakni bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *Overhead* pabrik. Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan di klasifikasikan secara cermat sesuai dengan jenis dan sifat biaya tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah perusahaan mengetahui berapa besarnya biaya sebenarnya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk yang disebut harga pokok produksi (Mulyadi, 2010).

Hasil produksi perusahaan dipengaruhi oleh pengadaan bahan baku, tenaga kerja serta biaya *Overhead* pabrik. Pengadaan bahan baku adalah variabel yang memegang peran penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, dengan adanya bahan baku yang tersedia memudahkan perusahaan untuk menjalankan operasinya. Variabel lain adalah tenaga kerja yaitu terdiri dari karyawan-karyawan yang melakukan proses produksi. Disamping itu biaya *Overhead* juga merupakan faktor penting karena pada saat produksi berlangsung terdapat biaya tambahan selain biaya diatas (Mulyadi, 2018).

Beberapa Usaha Kecil Menengah yang sedang berkembang di Kota Jambi adalah UMKM Rempeyek Ilham, Fansen, Slawi Ayu, Darma Jaya, Moza Snack. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik usaha masing-masing pada bulan Januari 2024, rata-rata pemilik UMKM menyatakan bahwa dalam Perusahaan UMKM yang mereka jalani tersebut pencatatan harga pokok produksi masih dilakukan secara manual dengan melakukan pencatatan pada pembukuan dan tanpa melakukan pencatatan harga pokok produksi. Sehingga pencatatan manual yang

dilakukan oleh UMKM tersebut masih harus dibenahi dikarenakan kemungkinan masih banyak terjadi kesalahan ketika pencatatan manual yang kurang teliti karena terdapat klasifikasi biaya yang banyak dan bervariasi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada saat observasi, ditemukan bahwa UMKM tersebut sering kali kurang akurat dalam menentukan harga jual produknya. UMKM tersebut menetapkan harga jual berdasarkan harga pasaran, dan perhitungan mereka masih menggunakan metode yang hanya memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain. Melihat hasil pra survei ini sungguh sangat disayangkan jika UMKM yang sudah berdiri bertahun-tahun ini tidak memperhatikan aspek harga produksi, akibatnya UMKM tidak berani menaikkan kualitas karena jika menaikkan kualitas akan berpengaruh pada biaya-biaya dan akan meningkatkan harga jual. Untuk dapat menaikkan kualitas, jika UMKM dapat mengetahui cara tepat perhitungan HPP maka akan mengetahui biaya mana saja yang dapat ditekan dan mana yang tidak.

Persaingan yang ketat di dunia bisnis menuntut perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menghitung biaya produksi karena harga pokok produksi merupakan dasar bagi perusahaan untuk menentukan harga jual produknya. Maka, jika pengusaha mampu menentukan biaya produksi dengan tepat akan diperoleh biaya produksi yang tepat. Mengendalikan biaya produksi dengan tepat dan akurat menjadi salah satu cara pengusaha untuk dapat menentukan harga pokok produksi dengan tepat (Nolik Tri, 2019). Perusahaan dapat menghitung harga pokok produksi dengan tepat dan akurat, maka para pengusaha kecil menengah dapat menggunakan dua metode yaitu metode *full costing* dan *Variable Costing*. Pada metode *full costing* semua biaya – biaya diperhitungkan baik yang bersifat tetap maupun *variabel*. Sedangkan pada metode *Variabel Costing* menghitung harga produksi *variabel* saja. Dari dua metode tersebut pengusaha kecil menengah khususnya industri rumahan dapat membandingkan untuk menjadikan cara pengusaha dalam menentukan harga pokok produksi agar dapat tepat dan akurat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penyusun tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Implementasi Perhitungan Harga Pokok**

Produksi UMKM di Kota Jambi dengan Metode *Full costing* dan *Variable Costing*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan biaya produksi yang menentukan harga pokok produksi rempeyek pada UMKM di Kota Jambi?
2. Bagaimana perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan penghitungan menurut metode *variable costing* dan *full costing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perhitungan biaya produksi yang menentukan harga pokok produksi rempeyek pada UMKM di Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui perbedaan antara perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan penghitungan menurut metode *variable costing* dan *full costing*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipakai sebagai tambahan wacana dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan berminat untuk mengembangkan nya.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan saran perhitungan harga pokok produksi yang lebih terinci atau mencakup semua biaya-biaya, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pemilik UMKM untuk menentukan harga pokok penjualan dan keputusan pemilik dalam mengambil langkah strategis perusahaan kedepannya.

3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan skill dalam hal penghitungan harga pokok produksi dan pemecahan masalah terhadap penghitungan harga pokok produksi.